

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TAX AVOIDANCA PADA
PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG
TEDAFTAR DI BEI PERIODE 2015-2019**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Penyelesaian Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

Nailur Rohmah
2016310071

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2020**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Nailur Rohmah
Tempat, tanggal, lahir : Surabaya, 22 April 1998
NIM : 2016310071
Program studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada
Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di
Bei Periode 2015-2019

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen pembimbing

Tanggal:.....

(Dian Oktarina, SE., MM)

NIDN : 0726109001

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal:

(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA, CIBA, CMA)

NIDN : 0731087601

**FACTORS AFFECTING TAX AVOIDANCE ON PROPERTY AND REAL
ESTATE COMPANY LISTED ON IDX IN 2015-2019**

Nailur Rahmah

STIE PRBANAS SURABAYA

2016310071@students.perbanas.ac.id

Dian Oktarina, SE., MM

Dian.oktarina@perbanas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of the independent variable on the dependent variable. The independent variables used are institutional ownership, profitability, sales growth, while the dependent variable is tax avoidance. The population used is property and real estate companies on the Indonesia Stock Exchange (BEI) 2015-2019. The samples used were 112 property and real using purposive sampling as the technique. The data analysis technique used is multiple linear regression using the IBM SPSS test tool. Statistics 23The results showed that institutional ownership and sales growth were not has an effect on tax avoidance, while profitability has an effect on tax avoidance.

Keywords : *Institutional Ownership, Profitability, Sales Growth, Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Suatu negara dapat digolongkan dengan menjadi negara maju atau negara berkembang yang didasarkan oleh keberhasilan pembangunan negara yang bersangkutan. Keberhasilan pembangunan negara juga salah satunya yang bisa ditentukan dengan besarnya pendapatan negara yang dimana besarnya pendapatan negara dapat ditentukan melalui lokasi dari suatu negara itu sendiri, yang dimana semakin strategis letak suatu negara tersebut maka hal tersebut akan menyebabkan peningkatan investasi ke

negara tersebut sehingga dapat membuat pendapatan negara juga meningkat terutama pada sektor penerimaan pajak.

Pajak yang juga merupakan sarana redistribusi kekayaan dalam kehidupan sebagai mahluk sosial. Pajak di Indonesia sendiri terdapat dua jenis, yaitu: pajak negara dan pajak daerah. Pajak penghasilan (PPh) adalah salah satu dari pajak negara yang sampai saat ini masih berlaku. Adapun Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 merupakan dari dasar hukum yang sudah mengatur mengenai pengenaan

pajak penghasilan (Masrullah et al., 2018). Beberapa perusahaan *go public* di Indonesia tergolong sebagai subjek pajak badan dan penghasilan netto perusahaan merupakan itu merupakan Penghasilan Kena Pajak (PKP) bagi perusahaan. Adapun Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 yang sudah ditetapkan tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 ayat 1, pembayaran pajak sendiri yang merupakan dari kontribusi wajib yang harus dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepada negara secara terutang, bersifat memaksa yang telah didasari oleh Undang-Undang, tetapi tidak juga mendapatkan imbalan langsung dan digunakan untuk keperluan negara. Pajak yang telah menjadi salah satu sumber penerimaan negara yang berasal dari kontribusi rakyat yang digunakan untuk pengeluaran negara, baik rutin maupun pembangunan. Sebagai warga negara yang baik juga harus ikut berpartisipasi dalam melakukan pertumbuhan dan pelaksanaan pembangunan nasional guna untuk kemakmuran dan kesejahteraan negara, dan untuk mewujudkan pembangunan nasional tersebut tidak mudah, karena banyak warga yang masih belum membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh negara.

. Adapun salah satu pendapatan dari dalam negeri yaitu berasal dari penerimaan pajak, yang berdasarkan

peraturan UU Nomor 28 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 yaitu merupakan kontribusi wajib terutang oleh orang pribadi atau badan kepada negara yang bersifat memaksa dengan tidak mendapatkan timbal balik secara langsung yang digunakan untuk keperluan negara yang besar untuk kesejahteraan rakyat, dan proses pembangunan negara juga membutuhkan dana yang cukup tinggi, namun penerimaan pajak yang diperoleh masih belum sesuai dengan target yang sudah ditetapkan atau yang dianggarkan. Pada informasi penerimaan pajak masih ada yang terjadi penurunan penerimaan pajak yang ada di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam bentuk Tabel dan Grafik berikut:

Tahun	Target Penerimaan Pajak	Realisasi Penerimaan Pajak	Capaian Penerimaan Pajak
2015	1.294,2	1.060	81,90%
2016	1.355	1.105,81	81,60%
2017	1.283,6	1.147,50	89,40%
2018	1.424	1.315,9	92,4%
2019	1.577,6	1.332,1	84,4%

Tabel 1.1

Realisasi Penerimaan Pajak 2019

Sumber :

<https://www.cnbcindonesia.com>

Pada hasil diatas, dapat dilihat dari Tabel bahwa kesadaran dan kepatuhan wajib pajak akan kewajiban pembayaran pajak masih rendah dan belum mencapai sesuai target. Realisasi yang belum mencapai 100% yang dibandingkan dengan target

penerimaan pajak dikarenakan kurangnya kesadaran warga untuk membayarkan pajaknya. Tanpa adanya pajak pemerintah tidak akan bisa memajukan kesejahteraan serta kemakmuran negara maka negara itu akan menjadi lumpuh, ada salah satu cara upaya pemerintah untuk meningkatkan penerimaan pajak yaitu dengan cara menerapkan suatu kebijakan pengampunan pajak (*tax amnesty*). Pengampunan pajak sendiri merupakan sarana dan kebijakan bagi pemerintah guna untuk meningkatkan pendapatan dari pajak serta kewajiban pajak. seperti pada tahun 2015 hingga 2016 yang mengalami *tax amnesty*. Tahun 2017 hingga 2018 mengalami peningkatan dari 89,40% menjadi 92,4%, lalu pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 84,4%. Capaian penerimaan pajak pada tahun 2015-2019 menunjukkan bahwa realisasi penerimaan pajak tidak sesuai dengan target penerimaan pajak yang telah pemerintah tetapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, serta *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019.

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Menurut Jensen & Meckling, 1976, *agency theory* merupakan teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara pemilik (*principal*) yang mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Pendelegasian wewenang tersebut ternyata menimbulkan konflik antara pemilik perusahaan dengan manajer yang menjalankan perusahaan. Konflik tersebut didasari kepentingan dari masing-masing pihak, dimana pemegang saham berfokus untuk meningkatkan nilai sahamnya sedangkan manajer fokus pada pemenuhan kepentingan pribadi yang berhubungan dengan perusahaan.

Teori *agency* mendasari adanya *tax avoidance* karena adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen yang dapat menimbulkan *aggressive tax avoidance*. Dimana manajemen menginginkan untuk memiliki laba yang tinggi namun para pemegang saham menginginkan pengeluaran biaya pajak yang rendah agar jumlah dividen tetap tinggi, tetapi laba yang didapat menjadi rendah. Teori *agency* dalam penelitian ini lebih menjelaskan untuk variabel independen yaitu kepemilikan institusional, profitabilitas serta *sales growth* yang dimana lebih menjelaskan peran dari manajemen dalam mengawasi, mengelola dan mengontrol akan segala tindakan yang

dilakukan atau lebih berperan langsung dalam operasional perusahaan.

Tax Avoidance

Tax avoidance adalah merupakan rekayasa *tax affairs* yang tetap berada di dalam ketentuan perpajakan, sehingga dianggap legal Erly, (2016:8). Beberapa definisi diatas dapat diartikan bahwa *tax avoidance* adalah pengaturan transaksi untuk mendapatkan manfaat, keuntungan atau pengurangan pajak dengan cara yang tidak diinginkan oleh undang-undang perpajakan. Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* adalah penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalkan beban pajak tetapi tetap memenuhi kewajiban sebagai Wajib Pajak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Pengukuran *tax avoidance* menggunakan alat ukur seperti : GAAP ETR, Cash ETR dan Current ETR.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. kepemilikan institusional merupakan satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk

mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif.

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajer serta meminimalisir tingkat penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang akan menurunkan nilai perusahaan. Definisi kepemilikan institusional adalah merupakan proporsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan persentase itu (Nabela 2012:2).

Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba". Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun modal sendiri (Kasmir, 2013). Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *return on assets*. *Return on Assets* (ROA) adalah suatu indikator

yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tingginya nilai ROA yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik. ROA dilihat dari laba bersih perusahaan dan pengenaan Pajak Penghasilan (PPh) untuk Wajib Pajak Badan. Pengukuran kinerja dengan ROA menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. ROA adalah rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif (rugi) pula. Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan aktiva belum mampu menghasilkan laba.

Sales Growth

Menurut Brigham & Houston, 2013, menyatakan bahwa perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Pertumbuhan penjualan perusahaan dapat dilihat dari peluang bisnis yang tersedia dipasar yang harus diambil oleh perusahaan. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*),

menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan. Sebaliknya bila pertumbuhannya menurun perusahaan akan menemui kendala dalam rangka meningkatkan kapasitas operasinya (Budiman, 2012). Apabila suatu perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan maka perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik. Jika tingkat penjualan bertambah, maka penghindaran pajaknya meningkat. Hal tersebut terjadi karena jika penjualan meningkat, laba juga meningkat lalu berdampak pada semakin tingginya biaya pajak yang harus dibayar. Oleh karena itu, perusahaan melakukan penghindaran pajak agar beban perusahaan tidak tinggi.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena adanya kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan yang lebih optimal karena dianggap mampu memonitor setiap keputusan yang diambil oleh para manajer secara efektif. Biasanya institusi menyerahkan tanggung jawab kepada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan. Keberadaan

institusi yang memantau secara profesional perkembangan investasinya menyebabkan tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi dapat ditekan. Dalam setiap perusahaan masing-masing pihak mempunyai kepentingan sendiri oleh karena itu perusahaan harus bisa mencegah terjadinya konflik antara pihak-pihak tersebut yang dapat menurunkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu adanya monitor dari pihak luar untuk memantau masing-masing pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda. Pihak luar yang dimaksud adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Dengan tingginya tingkat kepemilikan institusional, maka semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka dapat meminimalisir konflik antara pemilik dan *agent*.

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance

Profitabilitas merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen, tingkat profitabilitas akan menggambarkan posisi laba perusahaan. Profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan

perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva yang dikenal dengan *Return On Asset (ROA)*. Profitabilitas itu sendiri merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, yakni laba, maka semakin baik performa keuangan perusahaan tersebut. Sama halnya dengan *agency theory* dimana saat labanya tinggi, indikasi terjadinya *tax avoidance* pun tinggi agar beban pajak yang di bayarkanpun rendah. Jadi, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggipula praktik *tax avoidance*. Menurut Permata *et al.*, 2018, menyatakan bahwa *return on asset* menggambarkan kemampuan manajemen untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi ROA, semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aset perusahaan.

H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

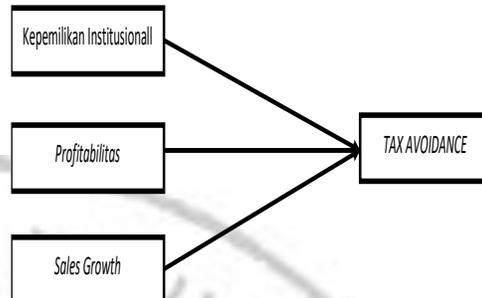
Pengaruh Sales Growth Terhadap Tax Avoidance

Menurut Kesuma 2009 *Sales Growth* adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Rasio pertumbuhan diukur dari seberapa besar perusahaan mampu bertahan dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Salah satu pertumbuhan yang umum di lihat adalah dari segi *sales* (penjualan)

atau yang biasa disebut *sales growth*. Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang diinginkan dengan mengalisa besarnya *sales growth* (pertumbuhan penjualan). *Sales growth* menunjukkan besaran volume peningkatan laba dari penjualan yang dihasilkan. *Sales growth* atau pertumbuhan penjualan merupakan kenaikan jumlah penjualan dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan berdasarkan perubahan total penjualan perusahaan. Jika tingkat penjualan bertambah, maka penghindaran pajaknya akan meningkat. Terjadi karena jika penjualan meningkat, laba juga akan meningkat sehingga akan berdampak pada tingginya biaya pajak yang harus dibayar. Oleh karena itu, perusahaan melakukan penghindaran pajak agar beban perusahaan tidak tinggi. *Sales growth* suatu perusahaan dikatakan baik saat *sales growth* nya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sehingga perusahaan tersebut dapat meningkatkan operasi perusahaannya. *Sales growth* meningkat dilihat dari penjualan dan labanya meningkat. Hal ini sama dengan *agency theory*.

H3 : *Sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 2.1

KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah kepemilikan institusional, profitabilitas serta *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan paradigma riset jenis penelitian yang saya gunakan adalah penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik Indriantoro dan Suomo, (2017). Menurut Hidayat, 2018 metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis

yang telah ditetapkan. Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini termasuk penelitian dasar. Menurut Sugiyono 2015 : 9 penelitian dasar bertujuan untuk mengembangkan teori dan tidak memperhatikan kegunaan yang langsung bersifat praktis. Berdasarkan waktu penelitian, penelitian ini termasuk *cross sectional*. Maksudnya adalah penelitian yang dilakukan pada waktu tertentu dan tidak dilakukan penelitian di waktu berbeda untuk di perbandingkan. Analisis data menggunakan statistik dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*.

Batasan Penelitian

Terdapat beberapa batasan yang ada di dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kepemilikan institusional, profitabilitas serta *sales growth* dan variabel dalam penelitian ini tidak spesifik didefinisikan pada saluran dan bentuk *tax avoidance* tertentu.
2. Hanya menggunakan sampel dan populasi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pada penelitian ini juga hanya menggunakan periode tahun 2015 sampai dengan 2019.

Identifikasi Variabel

1. **Variabel Dependen (Y)**

Penelitian ini menggunakan *Tax Avoidance* sebagai variabel dependen.

2. **Variabel Independen (X)**

Penelitian ini menggunakan kepemilikan institusional, profitabilitas serta *sales growth* sebagai variabel independen.

Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*)

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah salah satu cara untuk menghindari pajak secara legal yang masih dalam koridor Undang-Undang. Hal inilah yang menyebabkan banyak dari masyarakat bahkan perusahaan yang melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Tidak sedikit perusahaan yang melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) dengan tujuan untuk meminimalisasi pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Variabel *tax avoidance* pada penelitian ini menggunakan metode *Effective Tax Rates* (ETR).

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dapat diartikan sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah, investor luar negeri, perusahaan asuransi maupun bank yang memiliki peranan

lebih besar dalam pengawasan terhadap manajemen perusahaan (Dewi & Jati, 2014). Kepemilikan Institusional adalah Persentase saham yang dimiliki institusi dan *stockholder*, yaitu kepemilikan individu atau atas nama perorangan di atas 5%. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Variabel kepemilikan institusional dapat diukur dengan:

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\sum \text{Kepemilikan saham institusional}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun modal sendiri (Kasmir, 2013). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan *Return On Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) adalah suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tingginya nilai ROA yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik. ROA dilihat dari laba bersih perusahaan dan pengenaan Pajak Penghasilan (PPh) untuk Wajib

Pajak Badan, sehingga semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dan perencanaan perusahaan akan semakin matang dan dapat menghasilkan pajak yang optimal. ROA dapat dihitung dengan:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Sales Growth

Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Apabila suatu perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan maka perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik. Jika tingkat penjualan bertambah, maka penghindaran pajaknya meningkat. Hal tersebut terjadi karena jika penjualan meningkat, laba juga meningkat lalu berdampak pada semakin tingginya biaya pajak yang harus dibayar. Oleh karena itu, perusahaan melakukan penghindaran pajak agar beban perusahaan tidak tinggi (Budiman, 2012). Variabel *sales growth* dapat dihitung dengan :

$$\text{Sales Growth} = \frac{(\text{Sales } t - \text{Sales } t - 1)}{\text{Sales } t - 1}$$

$$\text{Sales Growth} = \frac{(\text{Sales } t - \text{Sales } t - 1)}{\text{Sales } t - 1}$$

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate go public* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Sebanyak 112 sampel, serta teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan *property* dan *real estate* yang laporan keuangannya tidak mengalami kerugian.
2. Perusahaan *property* dan *real estate* yang tidak mengalami pajak positif atau mendapat manfaat pajak karena menyebabkan penambahan penghasilan kena pajak yang dimaksud ketika laba sebelum pajak dan beban pajak penghasilan menghasilkan laba maka laba bersihnya akan berkurang, akan tetapi jika laba bersihnya bertambah akan mengalami manfaat pajak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang bertujuan untuk menilai apakah

sebaran data pada sebuah variabel tersebut berdistribusi dengan normal atau tidak. Dan untuk mendeteksinya, maka pengujian uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov Test (K-S)* dan dapat dikatakan data berdistribusi normal jika nilai signifikansi 5% ($\geq 0,05$).

Tabel 1

HASIL UJI NORMALITAS

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>	66
<i>Test Statistic</i>	0,095
<i>Asymp. Sig. (2 tailed)</i>	0,200

Sumber : Data Olahan SPSS

Tabel menunjukkan hasil uji normalitas dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* bahwa dengan jumlah sampel 66 besarnya pada *Kolmogorov-Smirnov Test* atau *Test Statistic* sebesar 0,095 dengan *asympt sig (2-tailed)* atau nilai disignifikansi sebesar 0,200. Melihat hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa tingkat signifikan sebesar 0,2 sehingga tingkat signifikansi $\geq 0,05$ ($0,2 \geq 0,05$) yang menunjukkan data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan pengujian yang dilakukan untuk

memastikan dalam sebuah model regresi terdapat interkorelasi antar variabel bebas dalam regresi penelitian ini. Model regresi yang baik harusnya tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Dalam dalam pengambilan keputusan dapat dilihat apabila *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF ≤ 10 dan TOL $\geq 0,10$ maka dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikoleniaritas.

Tabel 2
HASIL UJI
MULTIKOLENIARITAS

	Model	<i>Tolerance</i>	VIF
1	(Constant)		
	Kepemilikan Institusional	0,899	1,112
	Profitabilitas	0,728	1,373
	<i>Sales Growth</i>	0,847	1,181

Sumber : Data Olahan SPSS

Berdasarkan Tabel 4.7 pada *Variance Inflation Factor* (VIF) diatas terlihat bahwa tidak ada *tolerance value* dibawah 0,10 yaitu berkisar antara 0,728 sampai 0,899, begitu juga dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak ada yang diatas 10 yaitu berkisar 1,112 sampai 1,373 jadi dapat dikatakan bahwa model terbebas dari gangguan multikoleniaritas.

Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini menggunakan Uji *Glejser*, dimana hal ini digunakan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Apabila

nilai signifikansi $< 0,05$ maka ada heteroskedastisitas, sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 3
HASIL UJI
HETEROSKEDASTISITAS

	Model	Sig.
1	(Constant)	0,011
	Kepemilikan Institusional	0,944
	Profitabilitas	0,667
	<i>Sales Growth</i>	0,038

Sumber : Data Olahan SPSS

Dari hasil Tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai signifikansi 0,944 untuk variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai signifikansi 0,667 dan untuk variabel *sales growth* (SG) memiliki nilai signifikansi 0,038. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari semua variabel independen lebih dari $\alpha = 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel *sales growth* yang mengalami heteroskedastisitas karena $0,038 < 0,05$ sedangkan variabel kepemilikan institusional dan profitabilitas tidak mengalami heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi ini memiliki tujuan untuk melihat adanya korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 didalam model regresi

(Imam, 2016:89). Dalam pengujian autokorelasi ini dilakukan dengan uji *Run Test*. *Run Test* dapat digunakan untuk menguji antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak.

Tabel 4

Uji Autokorelasi (Runs Test)

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,137

Sumber : Data Olahan SPSS

Pada Tabel 4.9 menunjukkan nilai *asymp. sig (2-tailed)* sebesar 0,137, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Uji Analisis Berganda

Tabel 5

UJI HASIL REGRESI LINEAR BERGANDA

Model	B	Sig.
(Constant)	0,014	0,000
Kepemilikan Institusional	-0,002	0,697
Profitabilitas	-0,036	0,033
<i>Sales Growth</i>	0,000	0,953

Sumber Data Olahan SPSS

Dari beberapa variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi, terdapat variabel yang nilai $Sig \leq 0,05$ yang berarti bahwa *tax avoidance* dapat dipengaruhi oleh variabel tersebut, sedangkan apabila nilai $Sig \geq 0,05$ maka *tax avoidance*

tidak dapat dipengaruhi oleh variabel tersebut. Berdasarkan hasil diatas, maka dapat disimpulkan persamaan model regresi sebagai berikut :

$$ETR = 0.014 - 0.002 (\text{Kepemilikan Institusional}) - 0.036 (\text{Profitabilitas}) + 0.000 (\text{Sales Growth}) + \varepsilon$$

Interpretasi dari model diatas adalah sebagai berikut :

- 1) Nilai konstanta (α) sebesar 0.014 artinya apabila variabel bebas (Variabel Independen) dianggap konstan, maka besaran ETR akan bertambah sebesar 0.014.
- 2) Koefisien regresi kepemilikan institusional (X_1) sebesar -0,002 memperlihatkan bahwa setiap ada peningkatan satu satuan persen pada variabel kepemilikan institusional, maka tidak mempengaruhi ETR.
- 3) Koefisien regresi profitabilitas (X_2) sebesar -0,036 memperlihatkan bahwa setiap ada peningkatan satu satuan persen pada variabel profitabilitas, maka akan berkurang ETR sebesar 0,036.
- 4) Koefisien regresi *sales growth* (X_3) sebesar 0,000 memperlihatkan bahwa setiap ada peningkatan satu satuan persen pada variabel *sales growth*, maka tidak mempengaruhi besarnya ETR sebesar 0,000.

Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Model Regresi (F Test)

Uji statistika F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang ada pada model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

**Tabel 6
HASIL UJI F**

	Model	F	Sig.
1	Regression	1,693	0,178
	Residual		
	Total		

Sumber : Data Olahan SPSS

Uji Koefisien Determinan (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan *Adjusted R-Square*, dimana jika nilai *Adjusted R-Square* mendekati 1 artinya variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

**Tabel 7
HASIL UJI KOEFISIEN
DETERMINASI (R²)**

Model	Model Adjusted R Square
1	0,031

Sumber : Data Olahan SPSS

Uji Signifikan t (Parsial)

Uji signifikan parameter individual (uji statistik t) dimaksudkan untuk melihat seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terkait dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji t dilihat dari nilai signifikansinya. Apabila nilai signifikansi < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

**Tabel 8
HASIL UJI t**

	Model	T	Sig.
1	(Constant)	3,916	0,000
	Kepemilikan Institusional	-0,391	0,697
	Profitabilitas	-2,187	0,033
	<i>Sales Growth</i>	0,059	0,953

Sumber : Data olahan SPSS

a. Uji Hipotesis Kepemilikan Institusional

Hipotesis pertama dilakukan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -0,391 dengan nilai signifikansi sebesar 0,697 yang artinya tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 berarti bisa dikatakan Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash effective tax rate* (CETR). ketika semakin tinggi nilai kepemilikan institusional maka semakin tinggi pula nilai *cash effective tax rate* (CETR)

atau dapat dikatakan semakin rendah pula perusahaan melakukan *tax avoidance*, sehingga H0 diterima dan H1 ditolak.

b. Uji Hipotesis Profitabilitas (ROA)

Hipotesis kedua dilakukan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -2,187 dengan nilai signifikansi sebesar 0,033 yang artinya tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 berarti bisa dikatakan Profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan negatif terhadap *cash effective tax rate* (CETR). Semakin tinggi nilai profitabilitas maka *cash effective tax rate* (CETR) akan rendah dan perusahaan akan cenderung melakukan *tax avoidance*, sehingga H0 ditolak dan H1 diterima.

c. Uji Hipotesis Sales Growth

Hipotesis ketiga dilakukan untuk mengetahui pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 0,059 dengan nilai signifikansi sebesar 0,953 yang artinya tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 berarti bisa dikatakan *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR. Semakin tinggi *sales growth* tinggi maka CETR rendah dan cenderung melakukan *tax*

avoidance yang tinggi, sehingga H0 diterima dan H1 ditolak.

PEMBAHASAN

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*

Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi keuangan seperti pemerintah, perusahaan asuransi, investor luar negeri atau bank (Dewi dan Jati,2014). Karena perusahaan sendiri memiliki tanggung jawab yang besar kepada pemegang saham, maka pemilik institusional memiliki insentif untuk memastikan bahwa manajemen dari perusahaan yang akan memuat keputusan agar memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Adanya keberadaan institusi yang telah dipantau secara profesional perkembangan investasinya juga akan menyebabkan tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi dapat ditekan. Pengawasan yang dilakukan oleh pihak institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Pihak institusional yang menguasai saham lebih besar dari pada pemegang saham lainnya dapat melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen yang lebih besar juga sehingga manajemen akan menghindari perilaku yang merugikan para pemegang saham. Kepemilikan institusional adalah presentase saham yang dimiliki institusi dan *stackholder*,

yaitu kepemilikan individu atau atas nama perorangan diatas 5%.

Berdasarkan hasil pengujian uji T pada Tabel 4.13 dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap CETR. Hal ini terjadi karena sebagian besar kepemilikan institusional pada perusahaan sampel merupakan kepemilikan mayoritas yang diman berdasarkan teori pemegang saham dan tata kelola perusahaan, perusahaan seharusnya dikendalikan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang dan pemegang saham harus memiliki hak keputusan yang sudah dialokasikan. Nilai t sebesar -0,391 dengan nilai signifikan 0,697. Tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa besaran kepemilikan institusional dapat mempengaruhi pengenaan pajak pada suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Deddy Dyas Cahyono, *et al* (2016), Abdul Karim (2017), Mozaffar Khan, *et al*(2017) dan Aridho Choirul Umam dan Ulil Hartono (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari Reza Jamei (2017) dan Masrullah, *et al* (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan

institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *return on assets*. *Return on Assets* (ROA) adalah suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tingginya nilai ROA yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik. Berdasarkan hasil pengujian uji T pada Tabel 4.13 dapat diketahui bahwa variabel profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan negatif terhadap CETR. Jika ROA perusahaan tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi, laba yang tinggi akan menyebabkan beban pajak yang harus dibayarkan juga tinggi. Oleh karena itu perusahaan akan melakukan penghindaran pajak agar beban perusahaan tidak tinggi. Nilai t sebesar -2,187 dengan nilai signifikan 0,033. Tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Deanna puspita dan

meirizka febrianti (2017), Abdul Karim (2017), Wastam Wahyu Hidayat (2018) dan Aridho Choirul Umam dan Ulil Hartono (2019) yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini bertentangan dengan penelitian Deddy Dyas Cahyono, *et al* (2016) dan Amanda Dhinari Permata, *et al* (2018) yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*

Sales growth merupakan kenaikan jumlah penjualan dari waktu ke waktu. *Sales growth* menunjukkan besaran volume peningkatan laba dari penjualan yang dihasilkan. Pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan berdasarkan perubahan total penjualan perusahaan. Apabila tingkat penjualan bertambah, maka penghindaran pajaknya akan meningkat. Terjadi karena jika penjualan meningkat, laba juga akan meningkat sehingga akan berdampak pada tingginya biaya pajak yang harus dibayar, oleh karena itu perusahaan melakukan penghindaran pajak agar beban perusahaan tidak tinggi.

Berdasarkan hasil pengujian uji T pada Tabel 4.13 dapat diketahu bahwa variabel *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap CETR. Hal tersebut mencerminkan bahwa besar kecilnya pertumbuhan

penjualan perusahaan tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*, karena perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang sangat meningkat atau menurun memiliki kewajiban yang sama dalam pembayaran pajak, sehingga pertumbuhan penjualan tidak menjadi tolak ukur perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Dan sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan pasal 4(c) yang menjelaskan bahwa salah satu objek pajak yang dijadikan dasar dalam pengenaan pajak adalah laba bersih bukanlah pertumbuhan penjualan.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian menurut Calvin Swigly & Sukartha (2015) dan Amanda Dhinari Permata, *et al* (2018) yang menyatakan bahwa *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan Deanna puspita dan meirizka febrianti (2017), Wastam Wahyu Hidayat (2018) dan Masrullah, *et al* (2018) menyatakan bahwa *Sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN & SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Kepemilikan institusional perusahaan (X_1) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini

- dikarenakan kepemilikan institusional harus mampu mengawasi kinerja manajemen perusahaan dan mempengaruhi manajemen perusahaan dalam mengambil suatu keputusan sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik, dengan semakin rendahnya tingkat kepemilikan institusional maka akan semakin tinggi pula tingkat *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan dan akan meningkatkan CETR atau dapat dikatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 –2019.
2. Profitabilitas perusahaan (X_2) berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi akan optimal untuk melakukan perencanaan pajak, oleh karena itu penghindaran pajak akan meningkat sehingga dengan semakin tinggi ROA maka tingkat penghindaran pajak semakin tinggi serta nilai CETR semakin rendah atau dapat dikatakan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 –2019.
 3. *Sales growth* perusahaan (X_3) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Ketika pertumbuhan penjualan meningkat profit yang didapat juga besar pula dan ketika profit meningkat maka penghasilan kena pajaknya pun juga meningkat. Hal ini membuat pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan juga akan meningkat. Artinya pertumbuhan penjualan meningkat tetapi penghindaran pajak menurun dan nilai CETR semakin tinggi atau dapat dikatakan *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 –2019.
- Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dalam mengembangkan penelitian ini sedemikian rupa, tetapi peneliti menyadari masih adanya keterbatasan yang harus diperbaiki yaitu pada penelitian ini data yang digunakan dari perusahaan *property* dan *real estate* melakukan *outlier* data hingga sampel berkurang menjadi 66 data dan penelitian ini memiliki beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya masalah heteroskedastisitas diperoleh dari variabel *sales growth* yang nilai $\text{sig} < 0,05$.
- Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan masih memiliki

kekurangan pada penelitian ini maka dapat diberikan beberapa saran untuk mengembangkan bagi peneliti yang akan mendatang, yaitu jika *outlier* data telah memiliki lebih dari 50% maka data tersebut sebaiknya dibiarkan saja tidak normal sehingga tidak perlu di *outlier* kembali.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfajri, Zirman, & Paulus, S. (2016). PENGARUH PROFITABILITAS, PROPORSI DEWAN KOMISARIS, KOMITE AUDIT, DAN KARAKTER EKSEKUTIF TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (TAX AVOIDANCE) PADA PERUSAHAAN PROPERTY YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2010-2013. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 1094–1107.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2013). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. *Salemba Empat*. <https://doi.org/10.1145/2505515.2507827>
- Budiman, J. (2012). Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *SNA XV Banjarmasin*, 1–22.
- Deddy Dyas Cahyono. (2016). PENGARUH KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DEWAN KOMISARIS, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP TINDAKAN PENGHINDARAN PAJAK. *IOSR Journal of Economics and Finance*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.3929/ethz-b-000238666>
- Dyrengr, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). Long-run corporate tax avoidance. *Accounting Review*. <https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.1.61>
- Ghozali, imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). In *Universitas Diponegoro*. <https://doi.org/https://doi.org/10.3929/ethz-b-000238666>
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. In *Journal of Accounting and Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Hartono, J. (2013). Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman. Edisi 5. In *Yogyakarta: BPF E*.
- Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(1), 19–26. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v3i>

Irianto, D. B. S., & S.Ak, A. W. (2017). The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance. *International Journal of Accounting and Taxation*, 5(2), 33–41.
<https://doi.org/10.15640/ijat.v5n2.a3>

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE Michael C. JENSEN and William H. MECKLING. *Journal of Financial Economics*.

Kartana, I. W., & Wulandari, N. G. A. (2018). Pengaruh Karakter Eksekutif , Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance pada Tax Avoidance. *Jurnal KRISNA:Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 1–13.
<https://doi.org/10.22225/kr.10.1.708.1-13>

Kasmir. (2013). Ruang Lingkup Lembaga Keuangan Bank. In *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*.

Khan, M., Srinivasan, S., & Tan, L. (2017). Institutional ownership and corporate tax avoidance: New evidence. *Accounting Review*, 92(2), 101–122.
<https://doi.org/10.2308/accr->

Maharani, I., & Suardana, K. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Dan Karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 9(2), 525–539.

Masrullah, Mursalim, & Su'un, M. (2018). . . . *Tax Avoidance . . .* [Masrullah, Mursalim, M. Su'un] *PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMISARIS INDEPENDEN*,. 16(2), 142–165.

Munawir. (2010). Analisa Laporan Keuangan Edisi 4. In *Jakarta: Salemba Empat*.

Ngadiman, N., & Puspitasari, C. (2017). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*, 18(3), 408–421.
<https://doi.org/10.24912/ja.v18i3.273>

p-ISSN 2086-3748. (2017). 8(November), 64–79.

Permata, A. D., Nurlaela, S., & Masitoh, E. (2018). Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di BEI. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*,

- 19(01), 10–20.
<https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.1711>.
- PUSPITA, D., & FEBRIANTI, M. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 38–46.
<https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.63>
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 19(1), 1.
<https://doi.org/10.23917/dayasaing.v19i1.5100>
- Swingly, C., & Sukartha, I. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Sales Growth Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 10(1), 47–62.
- Tandean, V. A. (2016). The Effect of Good Corporate Governance on Tax Avoidance: An Empirical Study on Manufacturing Companies Listed in IDX period 2010-2013. *Asian Journal of Accounting Research*, 1(1), 28–38.
<https://doi.org/10.1108/ajar-2016-01-01-b004>
- Wahyuni, L., Fahada, R., & Atmaja, B. (2019). The Effect of Business Strategy, Leverage, Profitability and Sales Growth on Tax Avoidance. *Indonesian Management and Accounting Research*, 16(2), 66.
<https://doi.org/10.25105/imar.v16i2.4686>
- Winata, F. (2014). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013. *Tax & Accounting Review*.